

## Strategi Kolaboratif Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Melalui Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia di Kalurahan Bimomartani

Joko Sutopo<sup>1\*</sup>, Sunardi<sup>2</sup>, Mustaqim Pabbajah<sup>3</sup>, Juhansar<sup>4</sup>, Fiya Ainur Rohmatika<sup>5</sup>, Novi Faulia Sari<sup>6</sup>, Dedek Darvina<sup>7</sup>, Angga Muhammad Zacky<sup>8</sup>, Iskandar Zulkarnain<sup>9</sup>, Rico Fitra Pratama<sup>10</sup>, Rizqulloh Brilliant 'Ainur Rofiq'<sup>11</sup>

<sup>1</sup>Teknik Komputer, <sup>3,4,10,11</sup>Informatika, <sup>5</sup>Hubungan Internasional, <sup>6,7,8,9</sup>Teknik Elektro, Universitas Teknologi Yogyakarta, Jl. Siliwangi, Mlati Krajan, Sendangadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

<sup>2</sup>Teknologi Hasil Pertanian, Institut Pertanian STIPER Yogyakarta, Jl. Nangka II, Maguwoharjo, Yogyakarta

E-mail: [jksutopo@uty.ac.id](mailto:jksutopo@uty.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2679>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20 August 2025

Revised: 28 August 2025

Accepted: 09 September 2025

#### Kata Kunci:

Ekowisata, Berkelanjutan, SDM, Wisata, Kolaboratif

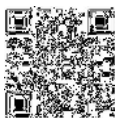
#### Keywords:

*Ecotourism, Sustainability, Human Resources, Tourism, Collaborative*

### ABSTRACT

Pariwisata desa berbasis ekowisata merupakan strategi pembangunan berkelanjutan yang menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan ekologis. Kalurahan Bimomartani, Sleman, memiliki potensi embung, pertanian, lanskap pedesaan, dan budaya lokal, namun terkendala kapasitas SDM dan promosi digital. Kegiatan pengabdian ini bertujuan merumuskan strategi kolaboratif pengembangan ekowisata melalui peningkatan SDM dan digitalisasi promosi dengan metode Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan hingga refleksi. Hasil menunjukkan pelatihan hospitality, manajemen homestay, narasi wisata, dan pemasaran digital meningkatkan keterlibatan masyarakat. Model kolaboratif pentahelix juga memperkuat sinergi pemerintah, akademisi, komunitas, swasta, dan media. Kesimpulannya, strategi kolaboratif berbasis SDM dan digitalisasi mampu mewujudkan ekowisata komunitas yang inklusif, adaptif teknologi, dan berkelanjutan di Kalurahan Bimomartani.

*Ecotourism-based village tourism is a sustainable development strategy that balances economic, social, and ecological aspects. Bimomartani Village, Sleman, has the potential for reservoirs, agriculture, rural landscapes, and local culture, but is hampered by limited human resource capacity and digital promotion. This community service activity aims to formulate a collaborative strategy for ecotourism development through human resource development and digital promotion using the Participatory Action Research (PAR) method, which involves the community in planning and reflection. Results show that training in hospitality, homestay management, tourism narratives, and digital marketing increased community engagement. The pentahelix collaborative model also strengthens the synergy between government, academics, communities, the private sector, and the media. In conclusion, a collaborative strategy based on human resources and digitalization can realize inclusive, technology-adaptive, and sustainable community ecotourism in Bimomartani Village.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Joko Sutopo, et al (2025). Strategi Kolaboratif Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Melalui Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia di Kalurahan Bimomartani, 4 (1) 5667-5674. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2679>

### PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta penguatan identitas budaya dan kearifan lokal. Dalam konteks ini, ekowisata hadir sebagai bentuk

alternatif pembangunan pariwisata yang mengedepankan prinsip keberlanjutan (*sustainability*), konservasi lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat. Ekowisata tidak hanya berorientasi pada eksploitasi potensi alam, melainkan menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga, mengelola, dan mengembangkan sumber daya lokal agar dapat memberikan manfaat jangka panjang baik secara ekonomi maupun ekologis (Pramesti et al., 2024).

Kalurahan Bimomartani, yang terletak di Kabupaten Sleman, memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata berbasis desa. Wilayah ini tidak hanya dikaruniai sumber daya alam berupa embung, kawasan pertanian, dan potensi lanskap perdesaan, tetapi juga kekayaan budaya serta tradisi masyarakat yang dapat menjadi daya tarik wisata. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya terkelola secara optimal karena keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam hal manajemen pariwisata, promosi digital, pengelolaan destinasi, serta pengembangan produk wisata berbasis kearifan lokal. Hal ini menjadi tantangan yang menuntut adanya strategi pengembangan yang bersifat kolaboratif, inklusif, dan berorientasi pada keberlanjutan (Sutopo, Sunardi, Pabbajah, & Juhansar, 2024).

Peningkatan kapasitas SDM merupakan prasyarat fundamental bagi terwujudnya pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan. Melalui penguatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat, diharapkan lahir aktor-aktor lokal yang mampu menjadi motor penggerak dalam pengembangan wisata desa (Setiawan, 2016). Di sisi lain, strategi kolaboratif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan pemerintah, akademisi, komunitas lokal, sektor swasta, hingga organisasi masyarakat sipil menjadi langkah strategis untuk menciptakan sinergi dalam mengelola potensi ekowisata (Satria R et al., 2025). Model kolaborasi ini sejalan dengan paradigma *pentahelix* yang menekankan kerja sama multi-aktor dalam pembangunan berkelanjutan. Pengabdian ini berupaya untuk merumuskan strategi kolaboratif pengembangan ekowisata berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas SDM di Kalurahan Bimomartani. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat daya saing desa wisata, menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat, serta menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan ekologi.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai landasan metodologis yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan terjadinya dialog yang setara antara peneliti dan masyarakat, serta menghasilkan solusi yang aplikatif dan kontekstual (Baum et al., 2006).



Gambar 1. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR)

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) digunakan sebagai kerangka metodologis dalam intervensi pengabdian masyarakat di Kalurahan Bimomartani. PAR dipilih karena menekankan pada prinsip partisipasi, kolaborasi, dan transformasi sosial, di mana masyarakat lokal bukan sekadar objek, melainkan subjek aktif dalam seluruh proses. Sesuai siklus PAR yaitu *planning, action, observation, reflection*, dimana setiap tahapan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan pemangku kepentingan utama, seperti pemerintah desa, Pokdarwis, pelaku UMKM, pemilik homestay, dan komunitas pemuda.

***Strategi Kolaboratif Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Melalui Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia di Kalurahan Bimomartani, Joko Sutopo, Sunardi, Mustaqim Pabbajah, Juhansar, Fiya Ainur Rohmatika, Novi Faulia Sari, Dedek Darvina, Angga Muhammad Zacky, Iskandar Zulkarnain, Rico Fitra Pratama, Rizqulloh Brilliant 'Ainur Rofiq*** 5669

Pada tahap perencanaan (*planning*), data dikumpulkan melalui observasi langsung di lokasi wisata utama seperti Embung Bimomartani, Goa Pondok Suruh, dan kawasan pertanian, serta melalui wawancara mendalam dengan kepala desa, pengurus Pokdarwis, pelaku UMKM, dan pemilik homestay. Proses ini memungkinkan adanya pemetaan sosial partisipatif untuk mengidentifikasi potensi unggulan sekaligus permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata. Tahap tindakan (*action*) diwujudkan dalam program peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan *hospitality*, manajemen homestay, penyusunan narasi wisata, serta pelatihan digital marketing dan pembuatan konten promosi. Pelibatan aktif masyarakat dalam pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap destinasi wisata.

Tahap observasi (*observation*) dilakukan dengan memantau implementasi kegiatan, khususnya pada saat promosi digital dan pembentukan forum koordinasi antar aktor lokal. Forum ini berfungsi sebagai ruang kolaborasi untuk mengintegrasikan peran pemerintah desa, Pokdarwis, pelaku usaha, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan program. Tahap terakhir, refleksi (*reflection*), dilaksanakan melalui evaluasi kualitatif (wawancara tindak lanjut dan survei persepsi masyarakat) serta evaluasi kuantitatif (peningkatan jumlah produk digital dan aktivitas promosi online desa wisata). Refleksi ini menghasilkan pembelajaran kolektif mengenai strategi keberlanjutan ekowisata, serta menjadi dasar untuk perbaikan program pada siklus berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Pemetaan Potensi Ekowisata Kalurahan Bimomartani***

Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa Kalurahan Bimomartani memiliki beragam potensi ekowisata yang dapat dikembangkan secara strategis. Potensi tersebut meliputi Embung Bimomartani seperti terlihat pada Gambar 2 yang berfungsi sebagai pusat ekowisata berbasis air dengan daya tarik rekreasi sekaligus edukasi lingkungan, lahan pertanian organik yang berpotensi dikembangkan sebagai wisata edukasi pertanian (*agro-tourism*), serta lanskap pedesaan yang menawarkan suasana alami dan asri sebagai modal untuk menciptakan pengalaman wisata berbasis keunikan lokal. Selain itu, kekayaan budaya seperti kesenian tradisional, upacara adat, dan kuliner khas juga menjadi aset penting yang dapat memperkuat identitas ekowisata berbasis kearifan lokal (Sutopo, Sunardi, Pabbajah, Juhansar, et al., 2024).



Gambar 2. Embung Bimomartani

Meskipun memiliki potensi yang melimpah, pengelolaan ekowisata di Bimomartani selama ini masih menghadapi sejumlah kendala. Infrastruktur pendukung, seperti akses jalan, fasilitas sanitasi, dan penunjang kenyamanan wisatawan, masih terbatas; promosi wisata belum terkelola secara sistematis dan modern, terutama dalam pemanfaatan media digital; sementara itu manajemen destinasi belum berjalan secara terpadu. Keterlibatan masyarakat pun masih bersifat parsial, di mana partisipasi aktif lebih banyak muncul pada momen-momen tertentu, sementara kelembagaan lokal seperti Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) belum berperan optimal dalam menjalankan fungsi koordinasi, perencanaan, dan pengembangan program wisata desa (Sutopo & Rohmatika, 2025).

Temuan ini mengindikasikan adanya peluang besar bagi pengembangan ekowisata berbasis komunitas, yang tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat tetapi juga memperkuat pelestarian budaya dan lingkungan (Satria R et al., 2025). Namun demikian, peluang ini

hanya dapat dioptimalkan apabila terdapat upaya serius dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) di tingkat lokal (Ahmad et al., 2024). Masyarakat perlu dibekali keterampilan manajemen wisata, pelayanan (*hospitality*), pengelolaan homestay, serta pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan pemasaran. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menegaskan bahwa SDM merupakan faktor kunci dalam pengembangan ekowisata desa, karena keberlanjutan pariwisata tidak semata ditentukan oleh kekayaan alam dan budaya, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola, memasarkan, dan menjaga nilai-nilai lokal yang menjadi daya tarik utama destinasi (Lepar & Sari, 2024).

### ***Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM)***

Program pengabdian ini berfokus pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) sebagai fondasi utama dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan di Kalurahan Bimomartani. Upaya peningkatan kapasitas tersebut dilaksanakan melalui tiga aspek strategis yang saling melengkapi. Pertama, pelatihan manajemen wisata desa yang dirancang untuk membekali masyarakat dengan keterampilan pengelolaan destinasi, pelayanan wisata, perancangan paket wisata, hingga strategi pemasaran berbasis digital. Evaluasi kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat mengenai prinsip *community based tourism* (CBT), yang menekankan peran aktif komunitas lokal sebagai pengelola utama destinasi, sekaligus penguasaan teknik promosi digital yang membuka akses pasar lebih luas (Margaretha, 2024).

Kedua, dilakukan penguatan kelembagaan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) sebagai aktor kunci dalam pengembangan ekowisata desa. Melalui pelatihan kepemimpinan, manajemen organisasi, serta strategi kolaborasi antar-aktor, Pokdarwis mulai menunjukkan kemampuan menyusun rencana kerja tahunan yang lebih terarah serta menjalin komunikasi intensif dengan berbagai pihak eksternal, seperti pemerintah desa, pelaku usaha, dan lembaga akademik sebagaimana terlihat pada Gambar 3. Hal ini menandai transformasi Pokdarwis dari sekadar kelompok pelaksana menjadi motor penggerak yang memiliki visi strategis dalam memajukan wisata desa.



Gambar 3. Hasil dokumen rencana kerja tahunan Pokdarwis Bimo Pandowo

Ketiga, dilakukan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan produk wisata lokal, dengan menitikberatkan pada keterlibatan kelompok perempuan dan pemuda. Masyarakat difasilitasi untuk mengembangkan kuliner lokal, kerajinan tangan, serta program wisata edukasi berbasis lingkungan. Inisiatif ini tidak hanya mendorong peningkatan keterampilan praktis, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru yang berbasis pada potensi lokal, sekaligus memperkuat prinsip keberlanjutan dalam ekowisata desa (Mansyur et al., 2025)

Secara keseluruhan, serangkaian kegiatan ini menunjukkan hasil positif berupa perubahan perilaku masyarakat dalam memandang ekowisata. Jika sebelumnya ekowisata hanya dianggap sebagai aktivitas tambahan, kini mulai dipahami sebagai sumber pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan sarana pelestarian lingkungan serta budaya lokal (Ahmad et al., 2024). Transformasi ini sekaligus memperkuat landasan bagi terciptanya model pengelolaan ekowisata berbasis komunitas yang inklusif, partisipatif, dan berdaya saing (Damayanti et al., 2011).

### **Strategi Kolaboratif Berbasis Pentahelix**

Hasil diskusi dengan berbagai pemangku kepentingan menunjukkan bahwa model kolaboratif berbasis pentahelix, yang melibatkan pemerintah, akademisi, komunitas, dunia usaha, dan media merupakan pendekatan yang paling relevan untuk mendorong pengembangan ekowisata berkelanjutan di Kalurahan Bimomartani (Maturbongs & Lekatompessy, 2020). Dalam model ini, masing-masing aktor memiliki peran yang saling melengkapi dan berkontribusi pada terciptanya ekosistem wisata yang inklusif dan berdaya saing. Pemerintah berfungsi sebagai fasilitator utama melalui penyediaan regulasi yang mendukung, pembangunan infrastruktur penunjang, serta pemberian kebijakan afirmatif bagi desa wisata (Suta et al., 2025).

Akademisi berperan dalam memberikan transfer pengetahuan, melakukan riset berbasis kebutuhan lokal, serta melakukan pendampingan berkelanjutan kepada masyarakat agar pengelolaan wisata lebih sistematis. Komunitas lokal, yang dalam hal ini diwakili oleh masyarakat desa dan Pokdarwis, menjadi aktor sentral yang bertugas mengelola destinasi, memberikan pelayanan wisata, serta menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Sementara itu, dunia usaha memiliki peran strategis dalam membuka peluang investasi, mendukung promosi produk lokal, serta memperluas jejaring pemasaran. Tidak kalah penting, media berkontribusi dalam memperkuat branding desa wisata melalui promosi digital, meningkatkan visibilitas destinasi, dan memperluas akses informasi kepada publik (Maturbongs & Lekatompessy, 2020).

Implementasi strategi pentahelix ini mulai menunjukkan sinergi nyata antar-aktor, yang tercermin dari meningkatnya koordinasi antara Pokdarwis dan pemerintah desa dalam penyusunan program wisata, pendampingan intensif oleh akademisi melalui kegiatan pengabdian, serta keterlibatan pemuda lokal dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi ekowisata sebagaimana terlihat pada Gambar 2. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat kapasitas kelembagaan desa wisata, tetapi juga mendorong tumbuhnya inovasi dalam pengelolaan dan pemasaran destinasi. Dengan demikian, pendekatan pentahelix menjadi kerangka strategis yang mampu menjembatani berbagai kepentingan sekaligus memastikan keberlanjutan ekowisata Bimomartani melalui integrasi antara dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.



Gambar 4. Implementasi strategi pentahelix

### **Implikasi terhadap Keberlanjutan Ekowisata**

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang dipadukan dengan strategi kolaboratif telah memberikan implikasi signifikan terhadap keberlanjutan ekowisata di Kalurahan Bimomartani (Pramesti et al., 2024). Dari sisi ekonomi, muncul berbagai peluang usaha baru berbasis ekowisata, seperti pengembangan paket wisata edukasi pertanian yang memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan mengenai praktik pertanian lokal, diversifikasi produk kuliner khas yang memperkuat identitas gastronomi desa, serta produksi kerajinan tangan yang mampu meningkatkan nilai tambah sumber daya lokal (Maak et al., 2022).

Secara sosial, kegiatan ekowisata berhasil meningkatkan partisipasi aktif masyarakat, terutama kalangan pemuda dan perempuan, yang sebelumnya kurang terlibat dalam pengelolaan wisata (Lepar & Sari, 2024). Partisipasi ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga mendorong terciptanya

distribusi manfaat yang lebih merata di tingkat komunitas. Sementara pada aspek ekologis, teridentifikasi adanya peningkatan kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan, khususnya di area Embung Bimomartani dan kawasan wisata lain yang menjadi ikon desa. Kesadaran ini mendorong terbentuknya praktik pengelolaan lingkungan yang lebih bertanggung jawab, sehingga mendukung kelestarian daya tarik wisata jangka panjang (Pramesti et al., 2024). Adapun tabel implikasi terhadap keberlanjutan ekowisata dapat dilihat pada tabel 1 yang menjelaskan mengenai *triple bottom line* pada ekowisata di Kalurahan Bimomartani.

Tabel 1. *Triple bottom line* pada ekowisata di Kalurahan Bimomartani

Aspek	Fokus Utama	Capaian di Bimomartani	Implikasi Keberlanjutan
<b>Profit (Ekonomi)</b>	Peningkatan pendapatan dan peluang usaha lokal	Terbentuknya usaha baru berbasis ekowisata seperti paket wisata edukasi pertanian, kuliner khas desa, dan kerajinan lokal.	Mengurangi ketergantungan pada sektor non-wisata dan menciptakan sumber penghidupan alternatif yang berkelanjutan.
<b>People (Sosial)</b>	Pemberdayaan masyarakat dan peningkatan partisipasi	Partisipasi aktif masyarakat, terutama pemuda dan perempuan, dalam pengelolaan destinasi wisata dan produk turunan.	Mendorong inklusivitas, memperkuat kohesi sosial, serta mendistribusikan manfaat pariwisata lebih merata.
<b>Planet (Lingkungan)</b>	Pelestarian ekosistem dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan	Kesadaran kolektif menjaga kebersihan embung, area wisata, dan praktik pengelolaan lingkungan berbasis komunitas.	Menjamin kelestarian alam sebagai daya tarik utama wisata dan mengurangi dampak negatif pariwisata massal.

Capaian-capaian tersebut selaras dengan prinsip *triple bottom line* dalam pembangunan berkelanjutan, yakni keberimbangan antara keuntungan ekonomi (*profit*), keberdayaan sosial (*people*), dan kelestarian lingkungan (*planet*) (Gimenez et al., 2012; Lee & Mao, 2015). Dengan demikian, penguatan SDM melalui pelatihan, pemberdayaan, dan kolaborasi multipihak tidak hanya menghasilkan manfaat jangka pendek berupa peningkatan keterampilan, tetapi juga menempatkan ekowisata Bimomartani sebagai model pembangunan desa wisata yang berorientasi pada keberlanjutan. Integrasi ketiga aspek ini memastikan bahwa ekowisata tidak hanya menjadi sarana peningkatan pendapatan, tetapi juga wahana pelestarian budaya, pemberdayaan komunitas, dan perlindungan lingkungan hidup.

## SIMPULAN

Pengembangan ekowisata berkelanjutan di Kalurahan Bimomartani menunjukkan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata desa tidak hanya ditentukan oleh potensi alam dan budaya yang dimiliki, melainkan juga oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) serta efektivitas strategi kolaboratif yang diterapkan. Peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan manajemen pariwisata, pengelolaan homestay, digital marketing, hingga penyusunan narasi wisata terbukti mampu memperkuat peran komunitas lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi. Pendekatan ini tidak hanya mendorong terciptanya kemandirian ekonomi melalui diversifikasi usaha berbasis wisata, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian lingkungan serta penguatan identitas budaya lokal.

Model kolaboratif berbasis pentahelix yang mengintegrasikan peran pemerintah, akademisi, komunitas, dunia usaha, dan media telah menghasilkan sinergi positif dalam tata kelola ekowisata. Sinergi tersebut tercermin dalam meningkatnya koordinasi antar-aktor, terbukanya ruang partisipasi yang lebih inklusif bagi pemuda dan perempuan, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi digital untuk promosi wisata. Capaian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan ekowisata dapat terjamin apabila terdapat integrasi antara aspek ekonomi, sosial, dan ekologis sesuai dengan prinsip *triple bottom line*.

Namun demikian, agar dampak pengembangan ekowisata dapat berlanjut secara konsisten, diperlukan dukungan kebijakan dan pendampingan berkelanjutan. Penyusunan roadmap desa wisata

***Strategi Kolaboratif Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Melalui Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia di Kalurahan Bimomartani, Joko Sutopo, Sunardi, Mustaqim Pabbajah, Juhansar, Fiya Ainur Rohmatika, Novi Faulia Sari, Dedek Darvina, Angga Muhammad Zacky, Iskandar Zulkarnain, Rico Fitra Pratama, Rizqulloh Brilliant 'Ainur Rofiq*** 5673

digital, akses terhadap inkubasi usaha pariwisata, serta penguatan kapasitas kelembagaan lokal seperti Pokdarwis menjadi langkah strategis untuk menjamin kesinambungan program. Dengan demikian, Kalurahan Bimomartani memiliki peluang besar untuk menjadi model desa ekowisata berbasis komunitas yang adaptif terhadap teknologi, mandiri secara ekonomi, serta konsisten menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial-budaya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia atas bantuan finansial yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini tahun 2025. Dukungan tersebut memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan program pendampingan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan potensi alam di Kalurahan Bimomartani, sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan.

## REFERENSI

- Ahmad, A. J., Hakim, L., Mustari, N., & Fatmawati, F. (2024). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Sektor Pariwisata Melalui Partisipasi Masyarakat. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 252–261. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i1.3113>
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(10), 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Damayanti, E., Soeaidy, M. S., & Ribawanto, H. (2011). Strategi Capacity Building Pemerintah Desa dalam Pengembangan Potensi Kampoeng Wisata Berbasis Masyarakat Lokal (Studi di Kampoeng Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 464–470. <http://dx.doi.org/10.1080/10962247.2015.1083913><https://doi.org/10.1080/10962247.2015.1083913>[http://inpressco.com/category/ijcet%0Awww.eijst.org.uk%0Ahttps://mafiadoc.com/sustainable-management-of-wet-market-waste-citeseerx\\_5b6de990097c470f468b45ef.html%0Ahttp](http://inpressco.com/category/ijcet%0Awww.eijst.org.uk%0Ahttps://mafiadoc.com/sustainable-management-of-wet-market-waste-citeseerx_5b6de990097c470f468b45ef.html%0Ahttp)
- Gimenez, C., Sierra, V., & Rodon, J. (2012). Sustainable operations: Their impact on the triple bottom line. *International Journal of Production Economics*, 140(1), 149–159. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2012.01.035>
- Lee, Y.-C., & Mao, P.-C. (2015). Survivors of Organizational Change: A Resource Perspective. *Business and Management Studies*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.11114/bms.v1i2.692>
- Lepar, B., & Sari, W. (2024). Strategi Pengembangan SDM untuk Keberlanjutan Desa Wisata Cikolelet, di Banten. *Jurnal Pariwisata Dan Perhotelan*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i1.3314>
- Maak, C. S., Muga, M. P. L., & Kiak, N. T. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata terhadap Ekonomi Lokal pada Desa Wisata Fatumnasi. *OECOMICUS Journal of Economics*, 6(2), 102–115. <https://doi.org/10.15642/oje.2022.6.2.102-115>
- Mansyur, L. O., Nasrun, N., Normayasari, N., Harudin, H., Ikhsan, N., Isman, K., Sahari, S., Kusuma Admaja, A., Musrianton, M., Ferlin, A., Utami, D., Hamka, E., & Amijaya Husain, S. (2025). Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Pulau Tolandono Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 7(1), 43–53. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v7i1.1012>
- Margaretha, R. (2024). Strategi Capacity Building dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(1), 248–256. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i1.3588>
- Maturbongs, E. E., & Lekatompessy, R. L. (2020). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke. *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1), 55–63. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i1.866>
- Pramesti, D. S., Tanius, B., & Wibawa, K. (2024). Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Pariwisata Melalui Sosialisasi Pelayanan Prima Dan Pengembangan Produk Lokal Di Desa Batukaang, Kintamani. *Bina Cipta*, 3(2), 85–97. <https://doi.org/10.46837/binacipta.v3i2.53>
- Satria R, A., Tjahjono, B., & Sulistyantara, B. (2025). Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Bahari Kota Sabang Provinsi Aceh. *Bappenas Working Papers*, 8(2), 285–312.

- <https://doi.org/10.47266/bwp.v8i2.397>
- Setiawan, I. R. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 1(1), 24. <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/301>
- Suta, P. W. P., Sastrawan, I. G. A., Mirayani, N. K. S., Widyayanthi, N. P. L., & Kesumadewi, A. A. A. R. (2025). Identifikasi Peran dan Strategi Kolaborasi Penta Helix Pada Desa Wisata Pujon Kidul Malang. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 114–124. <https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/jgen/article/view/718>
- Sutopo, J., & Rohmatika, F. A. (2025). Desa mandiri Menggali Potensi, Berinovasi, dan Menciptakan Ekonomi. *Mafy Media Literasi Indonesia*.
- Sutopo, J., Sunardi, Pabbajah, M., & Juhansar. (2024). Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengembangan Potensi Alam Di Desa Bimomartani Sebagai Desa Ekowisata Tangguh Bencana Yang Berkelanjutan. *Community Development Journal*, 5(5), 8888–8893. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.34905>
- Sutopo, J., Sunardi, Pabbajah, M., Juhansar, Rohmatika, F. A., Sari, N. F., Darvina, D., Zacky, A. M., & Zulkarnain, I. (2024). Perencanaan Paket Kampung Wisata Kalurahan Bimomartani Berbasis Model Pancadaya Sebagai Ekowisata Berkelanjutan. *Seminar Penelitian Technopex*, 118.